

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran kemih merupakan suatu kondisi klinis dimana terdapat mikroorganisme yang terkandung dalam urin yang jumlahnya sangat banyak dan dapat mengakibatkan infeksi pada saluran kemih (Dipiro, 2015). Infeksi ini berada di posisi kedua sebagai penyakit infeksi yang sering terjadi di negara berkembang setelah infeksi pada luka operasi dengan prosentase jumlah kasus sebesar 23,9% (Ayu, 2018). Jumlah penderita ISK di Indonesia cukup banyak, mencapai 90-100 kasus per 100.000 penduduk pertahunnya atau sekitar 180.000 kasus baru pertahun (Depkes RI, 2017).

Mikroorganisme patogen penyebab infeksi saluran kemih yaitu *Escherichia coli*, *Klebsiella pneumoniae*, *Enterococcus faecalis*, *Proteus mirabilis*, dan *Staphylococcus saprophyticus* (Flores-Mireles et al., 2015). *Escherichia coli* merupakan penyebab terbanyak pada ISK yakni sebesar 70-90% baik pada simtomatik maupun asimtomatik (Rachman, 2018). Pada 150 juta orang di dunia diperkirakan kasus ISK yang terjadi pada wanita sebesar 12,65% dan pada pria sebesar 3% (Jhang & Kuo, 2017). Infeksi saluran kemih merupakan gangguan yang signifikan bagi wanita dan menghabiskan biaya tinggi untuk pengobatan (Akgül & Karakan, 2018). Angka kejadian pada wanita cenderung paling banyak terkena

infeksi saluran kemih dan semasa hidup yakni sekitar 50-60% wanita menderita infeksi saluran kemih setidaknya satu kali (Al-Badr & Al-Shaikh, 2013). Salah satu penyebab yang mendasari terjadinya hal tersebut karena uretra wanita lebih pendek dibandingkan pria sehingga bakteri lebih mudah masuk ke dalam kandung kemih (Rachman, 2018). Selain itu, infeksi saluran kemih sering terjadi pada orang dewasa yang lebih tua. Hal itu disebabkan karena orang dewasa yang lebih tua, terutama mereka yang tinggal di fasilitas perawatan jangka panjang, cenderung tidak menunjukkan gejala genitourinari lokal (Rowe & Juthani Mehta, 2013).

Antibiotik digunakan sebagai pilihan utama dalam pengobatan infeksi saluran kemih, sehingga perlu adanya tindakan pengobatan yang rasional dalam penggunaan antibiotik. Pengobatan yang rasional dapat dicapai jika memenuhi kriteria tertentu, seperti ketepatan penilaian kondisi pasien, ketepatan indikasi, ketepatan dosis, dan cara pemakaian obat serta ketepatan pemilihan obat. Apabila terjadi ketidaktepatan pemilihan antibiotik dapat menyebabkan terjadinya resistensi. Oleh karena itu, perlu adanya ketepatan pada terapi antibiotik untuk meminimalkan risiko terjadinya resistensi yang menjadi masalah besar dalam terapi antibiotik (Rachman, 2018).

Resistensi antimikroba merupakan kemampuan mikroba yang dapat bertahan hidup terhadap efek antimikroba sehingga penggunaan antibiotik menjadi tidak efektif dalam penggunaan klinis. Oleh karena itu, perlu adanya pengendalian resistensi antimikroba yang bertujuan untuk

mencegah dan atau menurunkan angka kejadian mikroba resisten. Pengendalian ini dilakukan dengan menekankan seleksi antibiotik melalui penggunaan antibiotik secara bijak yaitu dengan cara menggunakan antibiotik secara rasional. Penggunaan antibiotik dikatakan rasional apabila antibiotik digunakan sesuai dengan penyebab infeksi dengan dosis optimal, lama pemberian optimal, memiliki dampak minimal terhadap munculnya resisten, dan memiliki efek samping minimal (Rachman, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Vaoziah & Priatin, 2021) menyebutkan bahwa hasil evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih di Instalasi Rawat Inap RSUD 45' mendapat hasil yang cukup baik. Hal tersebut dilihat dari jumlah penggunaan antibiotik yang diterima pasien laki-laki (40%), perempuan (60%), penggunaan antibiotik ciprofloxacin (52,5%), ceftriaxone (27,5%), amoxicillin (12,5%), cotrimoxazol (7,5%), angka kesesuaian dosis (92,5%), dan angka kesesuaian lama pemberian (82,5%).

Angka kejadian infeksi saluran kemih di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo periode Januari – Juni tahun 2022 terdapat 137 pasien yang terdiagnosa menderita infeksi saluran kemih. Pasien infeksi saluran kemih tersebut terdiri dari kategori usia balita, kanak-kanak, remaja, dewasa, lansia, dan manula. Mayoritas pengobatan pada pasien infeksi saluran kemih di Instalasi Rawat Inap RSUD dr.

Gunawan Mangunkusumo adalah menggunakan terapi antibiotik untuk melawan bakteri penyebab infeksi saluran kemih.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Penderita Infeksi Saluran Kemih di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Periode Januari – Juni Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran penggunaan antibiotik pada penderita infeksi saluran kemih di instalasi rawat inap RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo periode Januari – Juni tahun 2022?
2. Bagaimanakah kesesuaian penggunaan antibiotik pada penderita infeksi saluran kemih di instalasi rawat inap RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo periode Januari – Juni tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum:

Untuk mengevaluasi penggunaan antibiotik pada penderita infeksi saluran kemih di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo periode Januari – Juni tahun 2022.

2. Tujuan khusus:

- a. Melihat gambaran penggunaan antibiotik pada penderita infeksi saluran kemih di instalasi rawat inap RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo periode Januari – Juni tahun 2022.

- b. Mengevaluasi kesesuaian penggunaan antibiotik pada penderita infeksi saluran kemih di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo periode Januari – Juni tahun 2022 berdasarkan tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, dan tepat dosis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan penulis mengenai evaluasi penggunaan antibiotik pada penderita infeksi saluran kemih di instalasi rawat inap RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo periode Januari – Juni tahun 2022.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi serta menambah pengetahuan masyarakat terkait penggunaan antibiotik yang tepat pada penderita infeksi saluran kemih.

3. Bagi Tenaga Kesehatan/Tenaga Teknis Kefarmasian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk para tenaga medis, tenaga kefarmasian, atau apoteker yang bekerja di pelayanan terutama pelayanan dalam pengobatan antibiotik pada penderita infeksi saluran kemih.

4. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi di perpustakaan Universitas Ngudi Waluyo.